

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communnication* dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “yang membuat sama” (*to make common*). Istilah *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal seperti dalam kalimat “Kalimat berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna” dan “Kita mengirimkan pesan”.¹

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2021) hlm 4

Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses di mana individu atau kelompok saling bertukar informasi, ide, atau perasaan melalui berbagai saluran, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga pemahaman dan interpretasi makna oleh penerima. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek fundamental dalam interaksi sosial, memungkinkan manusia untuk membangun hubungan, menyampaikan gagasan, serta mencapai kesepakatan dalam berbagai konteks kehidupan.

Adapun definisi menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Onong Uchjana Effedy dalam bukunya *Komunikasi Teori dan Praktik*, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyimpanan pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan.
2. Miller juga mendefinisikan komunikasi sebagai *center of interest* yang ada dalam situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan memengaruhi

perilaku tertentu.

3. McCroskey, komunikasi merupakan proses yang menggambarkan cara seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal dalam pikiran orang lain.²

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi yang melibatkan penyampaian pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mencakup interpretasi dan respon dari penerima pesan. Selain itu, komunikasi memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku, membangun hubungan sosial, serta menciptakan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm 51

2. Unsur-unsur Komunikasi

a. Komunikator

Pengirim pesan yang dimaksud disini adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi. Pesan disampaikan komunikator untuk mewujudkan motif komunikasi. Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber terdiri dari satu orang. Tetapi juga bisa dari satu kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber disebut dengan sender.³

b. Pesan

Pesan adalah segala sesuatu yang memiliki makna bagi penerima. Pesan merupakan hasil akhir proses encoding. Pesan ini dapat berupa kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara dan penampilan.⁴

³ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm 24

⁴ Tita Melia Milyane, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm 31

Pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal, memiliki tujuan untuk menyampaikan makna yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Dalam komunikasi, terutama di konteks pendidikan, kata-kata yang digunakan oleh dosen harus terstruktur dengan baik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa agar pesan dapat diterima secara efektif. Selain itu, penggunaan ekspresi wajah yang mendukung, seperti senyuman atau anggukan, dapat memperkuat pesan dan menciptakan suasana yang lebih ramah serta nyaman bagi mahasiswa.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi ini merupakan saluran komunikasi verbal pribadi seseorang, yang dapat berbicara kepada diri sendiri dan mengartikulasikan pikirannya. Berkomunikasi dengan diri sendiri akan memberi seseorang kepercayaan diri yang lebih baik

dan kejelasan dalam pikiran seseorang dengan lebih jelas. Hal ini akan membantu seseorang mengambil keputusan, membentuk kalimat, menemukan kata-kata yang cocok, dan menyampaikan cara efektif untuk terhubung dengan orang lain. Hal ini akan membantu seseorang mendapatkan kepercayaan rekan kerjanya.⁵

Komunikasi intrapersonal, adalah cara penting untuk memahami pikiran dan perasaan kita. Dengan berbicara kepada diri sendiri, seseorang dapat lebih percaya diri, lebih jelas dalam berpikir, dan lebih baik dalam mengambil keputusan. Kebiasaan ini juga membantu menemukan kata-kata yang tepat dan cara efektif untuk menyampaikan ide kepada orang lain.

Seseorang yang mampu menyampaikan pemikirannya dengan jelas dan percaya diri akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Hal ini membuat kolaborasi lebih baik dan membuka

⁵ Marlina,dkk, *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*, (CV. Feniks Muda Sejahtera,2022), hlm 12

peluang untuk berkembang serta mencapai kesuksesan bersama.

Singkatnya, komunikasi dengan diri sendiri membantu seseorang menjadi lebih percaya diri, lebih terorganisir, dan lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau dikenal pula sebagai komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi di antara manusia atau antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan juga sebagai komunikasi yang paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, kekasih, teman, dosen, bahkan tidak jarang kita berkomunikasi dengan orang yang baru saja atau bahkan kita belum kenal sebelumnya.⁶

⁶ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm 3

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Melalui komunikasi ini, individu dapat saling bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, menyampaikan ide, hingga membangun pemahaman satu sama lain. Kualitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk mendengarkan dengan aktif, berbicara dengan jelas, serta menunjukkan empati terhadap lawan bicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan koneksi emosional. Ketika komunikasi dilakukan dengan baik, hubungan dengan orang lain menjadi lebih kuat dan saling mendukung, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun pekerjaan.

c. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon mengartikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.⁷

Dengan kata lain komunikasi kelompok adalah proses yang memungkinkan individu dengan latar belakang, perspektif, dan keahlian yang berbeda untuk saling bertukar informasi, berbagi ide, dan bekerja menuju tujuan bersama. Interaksi ini tidak hanya memfasilitasi pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota melalui pengenalan karakteristik dan keunikan masing-masing individu dalam kelompok.

⁷ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Grasindo, 2004), hlm 46

Komunikasi kelompok juga memiliki definisi komunikasi yang terjadi antara kelompok sebagai sumber pesan kepada kelompok lain sebagai penerima pesan.⁸

B. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang si penerima pesan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran, komunikasi antar pribadi adalah sebuah keharusan agar terjadinya hubungan yang akrab antara guru dengan murid. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi disini yang memegang kendali atas kelas adalah pengajar atau guru itu sendiri, sehingga disini tanggung jawab terjadinya komunikasi yang sehat dan efektif terletak

⁸ Teddt Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm 51

pada di tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab dipengaruhi oleh keterampilan pengajar dalam melakukan komunikasi ini. Disini komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang berupa materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.

Menurut William I. Gordon, komunikasi dalam pembelajaran mempunyai empat fungsi yakni sebagai berikut:

1. Fungsi komunikasi sosial Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (Keluarga, Rt Desa, Kelompok

belajar, Perguruan Tinggi) untuk mencapai tujuan Bersama.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ini sering dilakukan untuk menyampaikan perasaan manusia. Komunikasi ini biasanya disampaikan dalam bentuk non verbal.

3. Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual berhubungan dengan komunikasi ekspresif. Akan tetapi penyampaiannya seringkali dilakukan secara kolektif. mereka yang terlibat dalam komunikasi ritual dianggap berusaha menegaskan sebagai bagian dari kelompok yang merayakannya. Komunikasi ritual juga dianggap sebagai komitmen individu terhadap tradisi dalam kehidupan sosialnya.

4. Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi yang berfungsi sebagai komunikasi instrumental adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (to inform) serta

mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengaranya mempercayai bahwa fakta dan informasi yang disampaikan adalah akurat dan layak untuk diketahui.⁹

C. Gaya Komunikasi

1. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya Komunikasi didefinisikan sebagai proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya. Ketika dia berinteraksi dengan orang lain.¹⁰

Sitti Roskina dalam bukunya *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)* menyatakan bahwa gaya komunikasi didefinisikan sebagai perangkat perilaku

⁹ Maulana Hakim Al Gifari, *Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Daring di MTs Nurul Hidayah Majalangu*, 2022, Skripsi Sarjana, Universitas Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, hlm 8-9,

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2011), hlm 309

antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu¹¹

Gaya komunikasi tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana seseorang memahami dan mempersepsikan dirinya sendiri saat berinteraksi dengan orang lain. Cara seseorang berbicara, memilih kata, menggunakan intonasi, hingga bahasa tubuhnya, semuanya mencerminkan kepribadian dan latar belakangnya.

Di sisi lain, gaya komunikasi juga memengaruhi cara pesan diterima oleh orang lain. Komunikasi yang efektif melibatkan keselarasan antara kata-kata, nada suara, dan ekspresi non-verbal, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tanpa ambiguitas. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara elemen-elemen tersebut, seperti nada suara yang datar meskipun pesan bernada positif, dapat menyebabkan kesalahpahaman.

¹¹ Sitti Roskina, *Komunikasi Dalam Organisasi*, (Gorontalo: UNG press Gorontalo, 2020), hlm 86

Setiap orang memiliki gaya komunikasinya masing-masing saat berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dipengaruhi oleh berbagai macam pengalaman yang dirasakan seseorang. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi perasaan mereka pada saat itu seperti senang, sedih, marah, menangis, bosan, dan sebagainya. Gaya komunikasi ini merupakan perilaku yang digunakan saat melakukan komunikasi guna untuk mendapatkan respon dari penerima. Kecocokan dari gaya komunikasi tergantung pada pesan yang disampaikan.¹²

2. Jenis-Jenis Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi adalah cara unik yang dimiliki setiap individu dalam menyampaikan pesan, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Memahami beragam gaya komunikasi sangat penting karena setiap

¹²<https://www.kajianpustaka.com/2019/07/pengertian-tipe-dan-jenis-gaya-komunikasi.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Januari 2025 pada pukul 19.27 wib

orang memiliki preferensi dan kebiasaan yang berbeda dalam berkomunikasi.¹³

Sitti Roskina juga mengungkapkan bahwa gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim dan harapan dari penerima. Ada enam gaya komunikasi yang akan ada pada kajian ini menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss.

a. *The Controlling Style*

Gaya ini lebih bersifat mengendalikan seseorang sesuai dengan keinginan komunikator, dengan memberikan ancaman, mengatur perilaku pada diri seseorang atau memaksa orang lain melakukan yang sesuai dengan yang diperintahkan. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini sering disebut

¹³ Pratiwi Utami, *Seni Berkomunikasi Menyenangkan Dengan Siapa Pun*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm 17

dengan komunikator satu arah karena komunikator tersebut tidak ingin komunikasi memberikan respon atau tanggapan dalam kegiatan komunikasi tersebut. Gaya ini lebih memusatkan perhatian kepada si komunikator, mereka tidak ingin adanya respon dari komunikasi kecuali respon tersebut menguntungkan bagi komunikator. orang yang menggunakan gaya komunikasi ini tidak peduli dengan pikiran orang, dia akan tetap berusaha menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk memaksa orang lain agar mematuhi yang dia perintahkan. Itulah mengapa gaya komunikasi ini banyak menimbulkan reaksi yang negative.¹⁴

b. *The Equalitarian Style*

Komunikasi ini banyak digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan karena gaya komunikasi ini bersifat dua arah dengan

¹⁴ Sitti Roskina, *Komunikasi Dalam Organisasi*, (Gorontalo: UNG press Gorontalo, 2020), hlm 86

arus penyebaran pesan baik lisan maupun tulisan. Berbeda dengan gaya komunikasi *The Controlling Style* gaya ini tidak adanya paksaan sama sekali dan gaya ini bersifat terbuka antara komunikator dengan komunikan sehingga saat melakukan kegiatan komunikasi Susana akan terasa tenang dan damai secara informal. Orang yang menggunakan gaya ini memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan mampu membina hubungan yang baik dengan seseorang.¹⁵

c. *The Structuring Style*

Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini memanfaatkan pesan yang dilakukan secara verbal baik tertulis ataupun lisan yang berguna untuk memberikan perintah tentang kegiatan yang harus dilakukan. Dengan memberikan penjadwalan dan tugas pekerjaan yang terstruktur untuk dilakukan. Gaya komunikasi ini memberikan perintah dan keinginan untuk mempengaruhi seseorang dengan

¹⁵ Ibid., 87

cara memberinya jadwal kerja atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan.¹⁶

d. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi ini memiliki arahan yang agresif karena seorang komunikator sangat memahami dengan siapa dia akan menyampaikan sebuah pesan. Gaya ini banyak digunakan oleh seseorang yang ingin berkampanye atau seorang sales yang menawarkan produknya dan bisa digunakan oleh supervisor dalam mengatasi karyawannya. Tujuan dari gaya komunikasi ini adalah memberikan stimulus atau rangsangan agar karyawannya dapat bekerja dengan sangat baik dan akan lebih baik lagi. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis.¹⁷

¹⁶ Ibid.,,

¹⁷ Ibid., 89

e. *The Relinquishing Style*

Gaya ini ditandai dengan kesediaan komunikator dalam menerima respon, saran atau pendapat dari orang lain, disini komunikator berpikir daripada berkeinginan memberikan perintah dan memaksa seseorang lebih baik berbicara dengan baik-baik meskipun komunikator memiliki hak untuk memberikan perintah kepada komunikan tersebut. Pesan yang disampaikan menggunakan gaya komunikasi ini akan efektif jika komunikator dengan komunikan saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan serta pengalaman serta bersedia untuk memikul resiko dan tanggung jawab bersama-sama atas pekerjaan yang dilakukan.¹⁸

f. *The Withdrawal Style*

Seseorang yang menggunakan gaya komunikasi ini memberikan efek bahwa tindakan komunikasi yang dilakukan melemah, artinya antara

¹⁸ Ibid., 90

komunikator dengan komunikan tidak adanya keinginan untuk berkomunikasi karena dipengaruhi oleh kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang tersebut. Ketika ada seseorang yang berkata “saya tidak ingin ikut campur dalam urusan ini” dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa orang tersebut mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab tetapi juga bermakna bahwa dia sedang tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun. Gaya komunikasi sangat tidak cocok digunakan dalam permasalahan komunikasi organisasi atau komunikasi kelompok karena akan menyebabkan perdebatan yang tidak pasti.¹⁹

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai

¹⁹ Ibid.,

tujuan.²⁰ Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari faktor eksternal seperti lingkungan, dorongan orang tua, penghargaan, atau tuntutan akademik (motivasi ekstrinsik).

Unsur-unsur dinamis dalam belajar, meliputi seperti halnya alat-alat pendukung belajar yang mampu mendorong motivasi seseorang untuk terus belajar; upaya guru dalam membelajarkan siswa, disini guru sangat berperan aktif untuk kelangsungan siswa-siswi karena upaya guru dalam memberikan materi sangat mempengaruhi, dan bagaimana guru menyampaikan materi, apakah itu bisa diterima oleh siswa atau tidak.²¹

Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, semakin besar pula usahanya dalam menyerap, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Dengan

²⁰ Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”, *Pascasarjana Universitas Negeri*, Vol 2, No 8, 2021 hlm 291

²¹ Medy Dwi Indardi, “Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Online melalui Penghargaan dan Hukuman”, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Negeri Semarang*, tanpa volume, 2023, hlm 496

adanya motivasi yang kuat, individu akan lebih bersemangat, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam proses belajar.

Hal ini juga mendorong individu untuk mencari berbagai strategi dan sumber belajar yang lebih efektif, sehingga pemahaman terhadap materi semakin mendalam. Selain itu, motivasi yang tinggi dapat meningkatkan daya juang dan ketekunan, menjadikan belajar bukan sekadar kewajiban, tetapi juga kebutuhan dan kesenangan. Dengan demikian, individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung mencapai hasil yang lebih optimal serta mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar yang tinggi tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah gaya komunikasi dosen dalam proses pembelajaran. Gaya komunikasi dosen dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta

menumbuhkan rasa percaya diri dan partisipasi aktif mahasiswa. Ketika dosen mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, terbuka terhadap pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang membangun, maka mahasiswa akan merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses belajar.

Sebaliknya, gaya komunikasi yang monoton, kaku, atau otoriter dapat menurunkan antusiasme dan menghambat interaksi dua arah, sehingga mahasiswa menjadi pasif dan kurang termotivasi. Dalam konteks ini, kemampuan dosen untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik mahasiswa menjadi sangat penting. Pendekatan yang humanis, empatik, dan dialogis lebih mampu menyentuh aspek afektif mahasiswa, yang kemudian mendorong tumbuhnya motivasi belajar secara alami.

2. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam

proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar mahasiswa, diperlukan sejumlah indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur. indikator-indikator ini mencerminkan sikap, perilaku, dan kecenderungan siswa dalam menghadapi kegiatan belajar, seperti ketekunan, minat, keinginan untuk berhasil, serta tanggapan terhadap tantangan. Dengan memahami indikator motivasi belajar, pendidik dapat merancang strategi yang lebih tepat guna meningkatkan semangat dan partisipasi mahasiswa dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar sebagai berikut :

Indikator motivasi belajar menurut Tyas memiliki lima indikator yaitu diantaranya:

a. Rasa senang dan ketertarikan

Merupakan perasaan positif Mahasiswa terhadap kegiatan belajar. Ketika Mahasiswa merasa senang dan tertarik pada mata perkuliahan, maka mereka akan lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Rasa senang mendorong siswa untuk menikmati proses

belajar, bukan hanya fokus pada hasil akhirnya. Ketertarikan yang tinggi juga mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mencari tahu lebih dalam tentang materi yang disukai. Contohnya adalah Mahasiswa antusias mengikuti pelajaran, tidak merasa bosan saat belajar, menyambut pembelajaran baru dengan semangat.

b. Minat dan perhatian

Minat mengacu pada kecenderungan hati Mahasiswa untuk memilih dan memperhatikan suatu objek pembelajaran. Perhatian berarti Mahasiswa mampu memfokuskan pikirannya pada kegiatan belajar. Mahasiswa yang memiliki minat akan lebih mudah terlibat secara mental dalam pembelajaran. Perhatian yang stabil menunjukkan motivasi internal untuk memahami materi secara mendalam. Contohnya Mahasiswa mendengarkan penjelasan guru dengan fokus, mencatat hal-hal penting, bertanya bila ada hal yang belum dimengerti.

c. Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi

Keaktifan menunjukkan keterlibatan Mahasiswa secara langsung dalam proses belajar, sementara dorongan untuk berprestasi mencerminkan keinginan siswa untuk mendapatkan hasil belajar terbaik. Mahasiswa yang aktif tidak hanya mengikuti pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Sementara itu, Mahasiswa yang memiliki dorongan berprestasi akan berusaha mendapatkan nilai terbaik atau menjadi yang unggul. Contoh perilakunya adalah aktif dalam diskusi atau tanya jawab, mengerjakan tugas dengan serius, dan ingin lebih unggul terhadap nilai hasil mata perkuliahan.

d. Semangat dalam belajar

Semangat adalah energi atau antusiasme yang muncul dalam diri Mahasiswa untuk terus belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan. Semangat ini tercermin dari ketekunan, daya

juang, dan konsistensi Mahasiswa dalam menghadapi proses pembelajaran, bahkan ketika menemui kesulitan. Mahasiswa yang memiliki semangat belajar tidak mudah menyerah, serta tetap berusaha untuk memahami dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

e. Keinginan kuat untuk memahami

Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi tidak sekadar mengikuti pelajaran karena kewajiban, melainkan memiliki dorongan dari dalam diri untuk benar-benar memahami materi yang diajarkan. Mereka biasanya bertanya dengan kritis kepada Dosen, serta mengulangi materi secara mandiri agar pemahamannya semakin mendalam.²²

²² Stefani Tyas Palupi . “Pengaruh Motivasi Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung.” (Skripsi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014) hlm 48

E. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Kata mahasiswa berasal dari dua kata yaitu “maha” yang berarti lebih, paling dan “siswa” yang berarti pelajar. Jadi, kata mahasiswa bisa diartikan adalah pelajar yang paling tinggi kedudukannya dibanding tingkat pelajar yang lain. Menurut UU RI No 12 Tahun 2012, Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan tinggi.²³ Maka cara sederhana Mahasiswa dapat diartikan sebagai orang yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.

Pada dasarnya makna Mahasiswa tidak sesempit itu, menjadi Mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat

²³ Pasal 1 angka 15, Undang-undang no 12 tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi

yang cenderung melekat pada diri setiap Mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.²⁴

Dalam berbagai aspek kehidupan, mahasiswa sering kali menjadi motor penggerak perubahan. Dengan daya analisis yang tajam serta kepedulian sosial yang tinggi, mereka berperan dalam menyuarakan aspirasi masyarakat, mengawal kebijakan publik, serta turut serta dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Mahasiswa juga memiliki kebebasan berpikir dan berekspresi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri serta menginspirasi lingkungan sekitar dengan gagasan-gagasan progresif.

Oleh karena itu, menjadi mahasiswa bukan hanya sekadar status akademik, tetapi juga tanggung jawab besar untuk terus belajar, berkontribusi, dan berinovasi. Dengan semangat intelektualisme, kreativitas, serta jiwa kepemimpinan yang kuat, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.

²⁴ Wenny Hulukati, Moh Rizki Djibrin, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo", *Jurnal Bikotetik*, Vol.02, No.1, 2018, hlm 74

2. Peran Mahasiswa

Mahasiswa memiliki posisi yang sangat penting dalam tatanan sosial dan pembangunan bangsa. Sebagai generasi muda yang tengah menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pencari ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan pemikiran yang kritis, kreativitas, serta semangat kepedulian yang tinggi, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang akademik, sosial, ekonomi, hingga politik. Berikut ini adalah beberapa peran utama mahasiswa dalam masyarakat :

a. *Agent of Change*

Mahasiswa sering kali disebut sebagai "Agen Perubahan" atau pelaku perubahan di masyarakat. Peran sebagai agen perubahan menuntut mahasiswa memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, rasa peduli, dan daya imajinasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Perubahan yang

dimaksud adalah perubahan yang mengarah kepada perbaikan dan memberikan manfaat, serta menjadikan diri sebagai pengontrol untuk orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua, teman, dan bahkan negara.

Mahasiswa dikenal sebagai individu yang berpikiran kritis, berani, dan demokratis, serta memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan perubahan positif. Sebagai agen perubahan, peran mahasiswa tidak hanya sebatas menjadi inisiator perubahan, tetapi juga harus menjadi pelaku aktif dalam perubahan tersebut. Mahasiswa harus siap menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman yang tidak pasti, termasuk pergeseran nilai dan problematika sosial yang timbul.

Mahasiswa diharapkan memiliki pemikiran yang kreatif dan solutif serta tingkat sensitivitas yang tinggi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan

dan masyarakat. Sebagai contoh, dalam lingkungan sekitarnya, mahasiswa dapat berperan sebagai problem solver dengan menciptakan solusinya untuk memperkuat dan mempertahankan budaya bangsa, warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan.²⁵

b. *Social Control*

Saat berada di ruang kelas mahasiswa dengan leluasa berargumen berbagai macam ilmu dan teori yang menambah sikap kritis dan jiwa intelektualnya, lain cerita saat di luar kelas yang banyak kegiatan, baik intra maupun ekstra kampus contohnya UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), Lembaga Pers Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Kejuruan, Senat Mahasiswa dan Dewan Eksekutif Mahasiswa. Situasi seperti ini membuat mahasiswa harus bersosialisasi dalam berbagai bentuk organisasi yang menambah

²⁵ Siti Napsiyah, Ratu Fazrha Bunga Arcadia, dkk, “ Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda di Kampung Krajan Desa Simpang”, *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Vol.4, No.2, 2023, hlm 187-188

pengalaman dan khazanah keilmuan. Hasilnya, para mahasiswa yang mampu memaksimalkan prestasi akademik dan mengasah skill bisa dipastikan akan menjadi mahasiswa yang berjiwa aktivis dan berpikir bijak dalam tindakan. Harapannya suatu saat nanti, kelak bisa membawa perubahan baik di masyarakat serta bangsanya.

Selain pengendali sosial lingkungan di kehidupan masyarakat, mahasiswa yang memiliki peran sosial kontrol juga berpengaruh dalam pemerintahan, dengan sigap melakukan pengawasan program sosial pemerintah, salah satunya mengawasi kualitas produk dan kuantitas yang diterima peserta dalam program yang dilaksanakan dinas sosial sehingga dapat diketahui apakah fungsi penyelenggara telah berjalan dengan baik dan sesuai standar yang ditentukan pemerintah kota.

Hal ini dapat dilaksanakan karena adanya dukungan dari pihak berwenang, dalam hal ini dinas

sosial pemerintah memberikan kepercayaan serta amanat kepada mahasiswa dalam melaksanakan tugas. Salah satu contoh lainnya seperti memberikan saran dan kritikan kepada pemerintah. Artinya, bahwa ada penghubung dimana mahasiswa bisa menyampaikan aspirasi rakyat kepada kebijakan pemerintah.

Jelas ini adalah aksi peran penting mahasiswa sebagai social control yang seharusnya hendak peka terhadap lingkungan dengan beragam persoalan. Sebagai sosial kontrol juga, mahasiswa dituntut untuk menjadi “pelaku” di dalam masyarakat, sebab mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri yang dapat menjadi panutan.²⁶

c. Iron Stock

Mahasiswa dapat menjadi Iron Stock, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia

²⁶ Ahmad Syaiful Amri, “Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan di Masyarakat”, *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol.3, No.1, 2023 hlm 32

yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terusmenerus.

Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahanperubahan besar terjadi, dari zaman nabi, kolonialisme, hingga reformasi, pemudalah yang menjadi garda depan perubah kondisi bangsa. Lantas sekarang apa yang kita bisa lakukan dalam memenuhi peran Iron Stock tersebut ? Jawabannya tak lain adalah dengan memperkaya diri kita dengan berbagai pengetahuan

baik itu dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan, dan tak lupa untuk mempelajari berbagai kesalahan yang pernah terjadi di generasi-generasi sebelumnya.

Para Pemimpin republik ini hanya berhasil membangun kekesalan rakyatnya dan menanam bibit pesimisme. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan, ketrampilan, dan akhlak mulia untuk menjadi calon pemimpin siap pakai. Intinya mahasiswa itu merupakan asset, cadangan, dan harapan bangsa untuk masa depan. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah perubahan-perubahan besar terjadi, mahasiswa telah berhasil melumpuhkan resim orde baru dan membawa Indonesia ke dalam suatu era yang saat ini sedang bergulir, yakni era reformasi.

Bukan tidak mungkin sosok pemimpin dan negarawan yang selama ini didambakan, akan lahir dari kampus. Cuma sistem demokrasi Indonesia saat ini lebih banyak menciptakan elit yang ingin tampil dan

membanggakan diri. Mereka mendapatkan tempat karena politick uang, sehingga memunculkan para politisi instant. Lantas sekarang apa yang bisa kita lakukan dalam memenuhi peran iron stock tersebut? Mahasiswa tidak cukup jika hanya sebagai akademisi intelektual yg hanya duduk mendengarkan dosen dalam ruangan perkuliahan.

Kita harus memperkaya diri kita dengan pengetahuan baik itu dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan. Mahasiswa sebagai iron stock berarti mahasiswa seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang akan menggantikan generasi yang telah ada, sehingga tidak cukup seorang mahasiswa hanya belajar study saja namun penagalaman lepemimpinan juga harus dimiliki sehingga ketika lulus nanti seorang mahasiswa akan memiliki kemampuan memposisikan diri di dalam masyarakat.²⁷

²⁷ Habib Cahyono, "Peran Mahasiswa di Masyarakat", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2019 hlm 38-40

d. *Moral Force*

Mahasiswa juga dikenal sebagai kekuatan moral atau penjaga nilai (*moral force*). Peran mahasiswa sangat penting dalam menjaga nilai-nilai baik yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Di dunia global pada saat ini banyak nilai-nilai yang dari luar masuk kedalam bangsa Indonesia, yang bisa menggerus nilai-nilai luhur dan moral penerus bangsa Indonesia. Moral yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia harus di filter agar tidak merusak moral penerus bangsa Indonesia yang sudah menjadi darah daging bagi masyarakat. Mahasiswa merupakan kekuatan untuk menjaga nilai-nilai dan moral yang berkembang dalam bangsa Indonesia.

Terjaganya moral bangsa Indonesia maka bangsa Indonesia tidak akan mudah terkikis nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang diambil dari sejarah bangsa Indonesia

yang membedakan antar bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain ada di dunia. Sehingga moral mahasiswa harus diperkuat dengan adanya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi karena mengingat peran mahasiswa yang sangat besar di pundak mahasiswa untuk mempertahankan moral bangsa Indonesia.²⁸

Mahasiswa berperan sebagai Agen Perubahan, Kontrol Sosial, Generasi Penerus, dan Penjaga Moral. Mereka tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perubahan, mengawasi kebijakan, mempersiapkan diri sebagai pemimpin masa depan, dan menjaga nilai-nilai bangsa. Dengan peran ini, mahasiswa menjadi motor penggerak kemajuan masyarakat dan bangsa.

²⁸ Faridhatul Jannah, Ani Sulianti, "Perspektif Mahasiswa Sebagai Agen Of Change Melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2, 2021 hlm 189